

BAB III

SELAYANG PANDANG TAFSIR AL-MISHBAH

A. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Karya tersebut berjudul, Tafsir Al- Mishbah: *pesan, Kesan dan kesesuaian Al-Qur'an*".

Menurut Prof. Quraish Shihab, alasan pemberian nama “ *Al-Mishbah* ” karena surat An-Nur Ayat 35 berikut ini:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Allah (memberikan) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan terang Tuhan itu ibarat lubang yang tidak bisa ditembus, di dalamnya terdapat pelita yang besar. Pelita itu ada di dalam kaca (dan) kaca itu seperti bintang (bersinar) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, (yaitu) pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur (benda) .) dan bukan di sebelah barat (nya), yang minyaknya (sendirian) hampir menerangi, meski tidak tersentuh api. Cahaya demi cahaya (berlapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah menjadikan perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu ..¹

Kalimat ini mengandung pesan penting yang bermakna kehidupan dan berbagai Permasalahan yang dihadapi manusia semuanya diterangi oleh Al-Qur'an. Penulis berharap Al-Quran semakin menjadi pedoman dan isinya dapat dipahami dengan baik oleh para pembacanya.²

¹ QS.An-Nur ayat 35

² Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta:2011)hal. 251

Prof. Quraish Shihab mengibaratkan hidayah yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya ibarat pelita di dalam gelas. Cahaya-Nya memberikan sinar kepada hati hamba-hamba yang beriman kepada-Nya. Kata “risalah” dalam konteks ini merujuk pada Al-Qur’an yang merupakan wahyu dari Allah dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan kata “pesan” mengacu pada Tafsir Al-Mishbah yang memuat pemikiran berbagai ulama, baik ulama terdahulu maupun ulama di zaman sekarang. Selain itu, pengertian “kesuaian” menunjukkan keterkaitan yang jelas antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam Al-Qur’an, serta antara huruf yang satu dengan huruf yang lain.³

Tafsir ini pertama kali dicetak oleh penerbit Lentera Hati yang bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' Jakarta. Edisi pertama terbit pada bulan Sya’ban 1421H (November 2000 M) sebanyak 15 jilid. Ada beberapa alasan ditulisnya Tafsir Al-Mishbah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian ini merupakan langkah mudah bagi umat Islam untuk memahami isi Al-Quran dengan menjelaskannya secara detail. pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mereka yang mempunyai minat memahami pesan Al-Qur'an, namun mungkin menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, pengetahuan, dan referensi.
2. Mengatasi kesalahan dikalangan umat Islam dalam memahami fungsi Al-Quran. Salah satu contohnya adalah tradisi membaca Surat Yasin berkali-kali tanpa memahami maknanya. Prof. Quraish Shihab berpendapat bahwa hal tersebut merupakan kekeliruan yang perlu diperbaiki dengan menjelaskan pesan Al-Qur'an secara lebih detail dan mendalam.
3. Mengatasi kesalahan akademisi yang kurang memahami aspek keilmuan terkait ilmu Al-Quran. Beberapa akademisi mungkin kurang memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang memiliki aspek pendidikan penting.
4. Menanggapi dorongan umat Islam Indonesia yang menginspirasi Prof. Quraish Shihab yang telah menulis ulasan ini. Dorongan ini membawanya untuk menghasilkan sebuah karya besar yaitu tafsir Al-Mishbah.

³ Muhammad Najid, dkk, *Studi Kritis Tafsir Al-Mishbah*, (Malaysia: Percetakan UKM: 2009) hal. 10

B. Tujuan Penyusunan Tafsir Al-Mishbah

1. Memudahkan pemahaman umat Islam terhadap isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan secara rinci pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka yang mempunyai minat untuk memahami pesan Al-Qur'an, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, pengetahuan, dan referensi sebagai sumber informasi.
2. Menyajikan bacaan baru dan menjelaskan tema atau pesan Alquran yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibaca umat Islam. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Quran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.
3. Menunjukkan keharmonian antara ayat-ayat al-Quran dan tema-temanya, kemudian membantu meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam al-Quran.⁴

C. Deskripsi Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah sebagaimana yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat Indonesia merupakan penafsiran Al-Qur'an yang mempunyai unsur sosial dan budaya. M. Quraish Shihab mengadopsi pendekatan sosial dan budaya dalam menafsirkan Al-Qur'an karena menyadari bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial. Selain itu, beliau juga menggabungkan unsur lughawi (Arab tinggi), sufi, dengan tidak melupakan keindahan bahasa Arab dan mukjizat al-Quran dalam tafsirnya.

Diakui Muhammad Husain al-Dhahabi, gaya tafsir ini, meski memiliki kelemahan, berhasil menampilkan keindahan bahasa dan keajaiban Al-Qur'an. Tafsir ini juga mencoba menjelaskan makna Al-Quran, hukum alam yang agung, dan tatanan sosial yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk membantu umat Islam dan masyarakat pada umumnya dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan bimbingan dan ajaran Al-Quran, sehingga dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*(Jakarta: Lentera Hati: 2002)hal.7

Dalam kerangka hermeneutik Al-Qur'an, tafsiran Al-Mishbah boleh dikelompokkan kepada tiga model tafsiran: tradisional kuasi-objektif, subjektif, dan modernis kuasi-objektif.⁵ Pertama, corak kuasi obyektif tradisional mengacu pada penafsiran Al-Qur'an yang mencoba untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan teks Al-Qur'an dengan cara yang sama persis seperti yang dilakukan pada masa di mana Al-Quran pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi awal sahabat.

Kedua, pendekatan subjektif mengandaikan bahawa setiap tafsiran Al-Quran adalah sepenuhnya dipengaruhi oleh sudut pandang dan pengalaman pribadi penafsirnya. Dalam pandangan ini, tafsir Al-Qur'an bersifat subyektif karena dipahami dan diinterpretasikan melalui lensa individu yang menerjemahkannya.

Ketiga, pola *kuasi-objektif modernis* memadukan cara-cara terdahulu dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti *asbab an-nuzul* (alasan turunnya ayat), nasikh mansukh (ayat yang menghapus atau diganti dengan ayat lain), ayat, muhkam dan mutashabih (ayat yang jelas dan tidak jelas), serta metode lainnya. Namun pendekatan modern ini juga mengakui bahwa makna awal tafsir dalam penafsiran harus disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat yang berbeda .

Melalui analisis tersebut, penulis berpendapat bahwa penafsiran Quraish Shihab terhadap Al-Mishbah dapat digolongkan pada gaya penafsiran ketiga yaitu modernisme objektif. Dalam penafsiran tersebut, Quraish Shihab masih menggunakan teori-teori konvensional sebagai landasan awal dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun kemudian menghasilkan penafsiran kontekstual baru. dan relevan pada waktu dan tempat tertentu. Dengan pendekatan ini, tafsir Al-Mishbah mencoba menjembatani kesenjangan antara makna asli Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masa kini, agar tetap relevan dan dapat terapan di dalam bermacam-macam situasi kontemporer .

⁵Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS: 2009) hal.40-66

D. Pendekatan dan Metode Tafsir Al-Mishbah

Dalam penulisan tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab cenderung menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai urutan dalam mushaf. Dalam penjelasannya, ia mengacu pada keakuratan editorial dan merangkum makna ayat-ayat tersebut dengan bahasa yang indah. Beliau menjelaskan bagaimana Al-Quran memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia dan menghubungkan makna ayat-ayat Al-Quran dengan hukum alam yang berlaku dalam kehidupan manusia pada umumnya. Selain itu, dalam penafsiran ini, beliau juga memperhatikan kosakata dan pengucapan Al-Qur'an serta menjelaskan pandangan para ahli bahasa mengenai penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut dalam Al-Qur'an.⁶

Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab cenderung menggunakan metode *maudlu'i* ketika menyampaikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pilihan ini diambil karena metode *maudlu'i* atau tematik memungkinkannya mengasosiasikan ayat-ayat Al-Qur'an bermacam-macam masalah kehidupan dan juga menunjukkan betapa relevannya ayat-ayat Al-Quran dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Namun dalam penafsiran Al-Mishbah menggunakan metode *tahlili*.

M. Quraish Shihab secara konsisten menekankan pentingnya memahami wahyu ilahi dengan pendekatan kontekstual, tidak hanya berfokus pada makna teks. Tujuannya agar pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual ini menitikberatkan pada konteks di mana teks Al-Qur'an muncul dan diproduksi secara *sosio-historis*, serta mencakup konteks di mana penafsir Al-Qur'an hidup, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini menggerakkan analisis dari konteks ke teks, sehingga dapat dicapai pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan.⁷

⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004)hal.2

⁷ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*,(Jakarta: Teraju:2003)hal.249

M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa prinsip dalam karyanya, baik dalam tafsir tahlili maupun maudhu'i. Salah satu prinsipnya adalah Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses penafsirannya, ia selalu memperhatikan hubungan dan kesinambungan antar ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu beliau juga menaruh perhatian pada ilmu al-munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an. Pengetahuan al-munasabah ini mencakup enam aspek yang diperhatikan dalam penafsiran:

1. Kesatuan antar kata dalam suatu surah yang saling melengkapi.
2. Harmoni antara isi kalimat dan penutup surat.
3. Kesinambungan hubungan antara satu ayat dengan ayat berikutnya dalam Al-Qur'an
4. Persamaan antara pendahuluan surah dan akhir.
5. Hubungan yang tepat antara penutup suatu bab dan pembukaan bab berikutnya.
6. Kesesuaian tema surah dengan nama surah itu sendiri.